

## **Suku Besar Yerisiam Tolak Plasma Sawit Demi Lindungi Dusun Sagu Keramat Jarae dan Manawari**

*Laporan Robertino Hanebora*

Minggu 7 Februari 2016 Pukul 15:12 Waktu Papua (WP), Koperasi Mansirei Sub Suku Akaba (Salah Satu Sub Suku dari Suku Besar Yerisiam Gua) bersama perusahaan PT. Nabire Baru, melakukan pertemuan dengan masyarakat Sub Suku Akaba dan Sejumlah masyarakat Yerisiam Gua di kampung Sima distrik Yaur Nabire Papua.

Adapun pertemuan tersebut adalah tentang rencana PT. Nabire Baru, melakukan penambahan areal Plasma untuk sub suku Akaba. Areal penambahan tersebut direncanakan pada areal "Dusun Sagu Keramat, Jarae dan Manawari"



Dalam pertemuan tersebut, Keluarga besar Sub Suku Akaba dan Seluruh masyarakat kampung Sima, melakukan protes dan penolakan tentang rencana penambahan areal di dusun sagu keramat tersebut seluas 5.000 HA.

Sosialisasi tersebut secara aklamasi menolak. Baik dari sub suku akaba dan seluruh masyarakat adat Yerisiam yang pada hari itu ikut dalam sosialisasi di kampung Sima. Alasan penolakan karena areal "Dusun Sagu Keramat Jarae dan Manawari" adalah dusun dimana tempat Peradaban Orang Yerisiam Gua (Silsilah Kuno: Seluruh Orang Yerisiam Gua Dilahirkan Oleh Sagu Tersebut)

"Sudah cukup kami tak akan tambah-tambah areal lagi kepada perusahaan siapa lagi, apalagi bongkar dusun sagu, mo...plasma ka...mo...pabrik ka...mo apakah...sudah cukup...Nanti moyang dong kutuk tong mati semua". Tegass "Melianus Yarawobi" Ketua Marga Sub Suku Akaba dalam pertemuan tersebut.



Tokoh pemuda Yerisiam Agus Henawi, mengatakan; "Lahan yang perusahaan buka saja tong (kita/kami) tra (tidak) dapat apa-apa, baru mau tambah areal, trus mau bongkar tong (kita/kami) punya orang tua yang melahirkan tong semua ni...weh...lebih baik bunuh tong saja, daripada mau bongkar dusun sagu keramat itu..."

Dalih PT. Nabire Baru untuk membongkar areal tersebut katanya, menurut mereka untuk penambahan plasma bagi sub suku Akaba, karena areal sub suku Akaba tak mencukupi untuk plasma.

Pertemuan tersebut berakhir dengan kesepakatan Sub Suku Akaba dan seluruh masyarakat kampung Sima yang adalah bagian dari kelurahan Dusun Sagu tersebut. Maka itu, masyarakat menolak dengan tegas penambahan areal plasma di areal dimaksud.

Rencananya sikap tersebut akan di tuangkan didalam surat sikap bersama dan ditandatangani oleh Sub suku Waoha dan seluruh masyarakat Yerisiam Gua asal muasal dari cerita kuno dusun sagu tersebut dan akan diserahkan oleh Kepala Sub-Sub Suku dan Kepala Suku Besar Yerisiam Gua, pada hari (Rabu, 10/02/2016) kepada PT. Nabire Baru dan pihak terkait.

## **Lahan Plasma Satu Paket dalam Keseluruhan Luas Areal Konsensi Kebun**

PT. Nabire Baru mengakuisisi lahan seluas 16.000 HA, oleh BPN menetapkan luas areal 14.000 lebih HA. Dimana dari luas tersebut sesuai UU Perkebunan, didalamnya termasuk lahan plasma. Dimana sebagian areal berada pada Sub Suku Akaba yang dikerjakan oleh PT. Nabire Baru seluas 6.000 HA dari luas total areal 10.000 HA. Areal ini diduga dikerjakan Oleh PT. Nabire Baru tanpa ada proses amdal sebagai syarat mutlak guna memiliki Ijin Usaha Perkebunan (IUP).



Luas total areal Suku Besar Yerisiam Gua, Kampung Sima Distrik Yaur, data dari peta HPH Jati Dharma Indah tahun 1999, mengerjakan perambahan hutan adalah; 53.000 HA. Sedangkan hingga kini pemetaan wilayah masyarakat Yerisiam Gua, belum ada. Hal inilah yang menjadi celah bagi PT. Nabire Baru melakukan pembukaan lahan dan melakukan manipulasi terhadap masyarakat adat.

Rencana pembukaan areal dusun sagu ini, ternyata sudah dulu masuk dalam RKT PT. Nabire Baru tahun 2016 secara diam-diam, dan yang menjadi soal ternyata areal tersebut sudah ada Ijin HGU Plasmanya sebelum ada musyawarah mufakat (dialog) dengan pemilik. Kordinasi penyerahan hanya dilakukan dengan pihak Ketua Koperasi (Koperasi Mansirei/Sub Suku Akaba).

Buntut dari penyerahan diam-diam, hingga menjadi RKT PT. NB 2016 dan telah terbit HGU plasma, namun rakyat Yerisiam tak mengijinkan pembukaan dusun sagu dan tambah areal plasma.

Sedangkan PT. NB berdalih kalau lahan plasma tak diserahkan, siapa yang akan membayar pajak HGU Plasmanya. Namu rakyat tetap bersikeras, bukan urusan rakyat, bukan mereka yang memberikan rekomendasi untuk penerbitan HGU Plasmanya. Sekarang PT. NB dan Koperasi kapok dengan apa yang mereka lakukan.



### **Sejarah Singkat Dusun Sagu Keramat Jarae dan Manawari**

Dusun Sagu "Jarae dan Menawari" nilai sakralnya sama dengan Lapangan Sima "Ruija". Sima, menurut kepercayaan orang "Gua" yang disebut orang "Yerisiam", khusus marga "Yarawobi", melahirkan sub suku Akaba dan Waoha (bisa cek nama-nama marga dalam sub suku itu), dilahirkan oleh dusun sagu itu (Jarae dan Manawari).

Dusun sagu tersebut menjadi sumber makanan yang di konsumsi oleh semua orang Yerisiam yang dulu mendiami kampung lama/tua "Hamuku" yang diapit oleh hutan manggrofe, berhadapan langsung dengan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) sekitar tahun 1860-1980, kemudian pemerintahan kampung dipindahkan ke Kampung Sima (Yang sekarang di diami orang Yerisiam Gua).

Jadi dusun sagu itu, juga memiliki nilai historis bagi orang Yerisiam Gua, bagi kehidupan mereka semasa perang hongi hingga masa kepentingan asing di Nieva Guinea (Papua kini).

Dusun sagu "Jarae dan Manawari" terletak 2 (dua) KM dari bibir pantai kampung tua Hamuku. Luas dusun sagu versi masyarakat setempat kurang/lebih sekitar 5 KM persegi. Terhampar pula pohon ratusan pohon merbau, cempaka, cendana dan pohon meranti.

Bagi masyarakat Yerisiam sendiri, tak ada yang berani menebang pohon di areal dusun sagu tersebut, karena areal tersebut dianggap sakral/suci sebagai wilayah Mama/Ibu mereka.



### **Kesimpulan**

HGU plasma berkat rekomendasi versi ketua koperasi dan masuk dalam RKT 2016 tidak melalui proses sosialisasi dan kesepakatan bersama antara perusahaan dengan masyarakat adat Yerisiam Gua. Penolakan seluruh masyarakat Yerisiam terhadap pembongkaran lahan bagi kebun plasma demi mempertahankan hak masa depan dan juga identitas mereka. Orang Yerisiam sudah mulai merasakan efek nyata kehadiran perusahaan.